BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium Tuberkulosis, terutama menyerang daerah paru dan juga dapat menyerang diberbagai organ tubuh lainnya seperti meningen, ginjal, tulang, nodus limfe dan lainnya sebagainya (Smeltzer & Bare, 2015). Dapat kita lihat pada Tahun 2014 data dari *World Health Organization* (WHO) terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB. Data tahun 2015 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB, jumlah kasus TB Paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%).

Diberbagai negara berkembang di dunia hasil rekapan data tahun 2015 hampir 10-15% dari angka kesakitan berbagai penyakit pada anak dibawah usia 6 tahun adalah penyakit Tuberkulosis Paru. TB paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, sehingga dengan berbagai upaya untuk mengendalikan angka kejadian dan angka kematian TB paru, walaupun sudah melakukan pengendalian tapi TB Paru masih diperkirakan menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan kematian sebanyak 1,2 juta orang.

Penyakit tuberkulosis secara global pada tahun 2016 terdapat 104 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta-12 juta) yang setara dengan 120 juta kasus per 100.000 penduduk. Penyakit tuberkulosis di Indonesia ini merupakan penyakit yang mendapatkan peringkat ke -2 di tingkat dunia terbanyak setelah

India dan China, Filipina, Pakistan, Nigeria dan Afrika Selatan. Data penyakit Tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 1.020.000 penderita. Insiden dan prevalensi tuberkulosis di masyarakat sendiri masih cukup besar dan data kematian tahun 2016 terdapat 274 kasus (WHO, 2017).

Menurut WHO (2018) bahwa kasus TB Indonesia terbesar ketiga dunia dari 10 Negara. Adapun 10 negara yang mempunyai kasus TB banyak yaitu India (2,7 juta), Tiongkok (889.000), Indonesia (581.000), Pakistan (525.000), Nigeria (418.000), Bangladesh (364.000), Afrika Selatan (322.000), Republik Kongo (262.000) dan Myanmar (191.000). Sedangkan menurut data *MDS (Ministerio Da Saude)* bahwa data penyakit tuberkulosis di Negara Timor Leste mulai Bulan Januari sampai Desember 2014 adalah *me'ar tasak positivu* ada 1.923 (51%), *me'ar tasak negativu* 1.342 (35%), *extra pulmonari* 519 (14%), pada tahun 2015 *me'ar tasak positivu* 1.923 (51%), *me'ar tasak negativu* 1.336 (35%), *extra pulmonari* 519 (14%), sedangkan pada tahun 2016 *me'ar tasak positivu* 1.908 (55%), *me'ar tasak negativu* 1.157 (34%) dan *extra pulmonari* 386 (11%). Menurut data dari *SSM* (Servisu Saude Municipiu Dili bahwa angka kejadian TB paru untuk distrik Dili tahun 2014 sampai 2017 adalah 915 pasien. Data di *Centru Saude* Comoro mulai bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2018 terdapat 167 pasien dengan diagnosa TB Paru sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 178 pasien.

TB merupakan penyakit yang sangat berbahaya dengan penularan yang cepat melalui udara dari dahak, batuk dan bersin penderita TB yang bisa membahayakan bagi siapa saja yang tertular bakteri *Mycobacterium*

Tuberculosis (Somantri, 2007). Menurut Yohana (2017) Penularan kuman TB dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran penderita, masyarakat maupun keluarga dalam hal pencegahan penularan TB Paru, karena peran serta masyarakat ataupun keluarga dalam merubah sikap dan perilaku mereka sangatlah penting. WHO sejak tahun 1995 telah merekomendasikan strategi *Directly observed treatment short-course* (DOTS) sebagai strategi dalam pengendalian TB. Namun program penanggulangannya ini masih belum maksimal atau masih rendah, karena angka kejadian TB Paru yang terjadi dimasyarakat masih sangat tinggi (Adewale, Podder, & Gumel, 2009).

Tuberkulosis atau TB Paru merupakan salah satu masalah terbesar dalam kesehatan masyarakat di dunia sampai saat ini. Upaya untuk mengendalikan TB Paru yaitu dengan pengobatan secara Tuntas pada penderita TB. Pengobatan serta merubah sikap dan perilaku merupakan upaya yang paling efektif untuk mencegah penularan kuman TB pada keluarga maupun masyarakat. Strategi pengendalian TB Paru dengan strategi DOTS yang terdiri dari lima (5) kunci utama yaitu penemuan kasus melalui pemeriksaan dahak, pengobatan yang baik serta ada PMO bagi pasien, ketersedian OAT dan pengelolaannya secara maksimal, selalu ada monitoring pada pasien, mencatat dan melaporkan hasil dari program dan pengobatan pasien.

Pencegahan penularan TB ini dilakukan untuk mencegah orang disekitar penderita baik keluarga maupun masyarakat agar tidak tertular kuman TB. Faktor yang mempengaruhi pencegahan penularan TB di keluarga

dan masyarakat adalah faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan serta perilaku seseorang dalam pencegahan penularan penyakit TB (Notoadmojo, 2010). Salim tahun 2010 mengatakan bahwa perilaku pasien dalam pencegahan penularan TB masih sangat rendah. Perilaku pencegahan TB pada masyarakat atau penderita adalah menutup mulut pada waktu bersin dan batuk, meludah di tempat yang sudah diberi desinfektan dalam wadah tertutup, ventilasi rumah yang baik agar sinar matahari bisa masuk, imunisasi BCG pada bayi, menjemur bantal dan kasur setiap seminggu dua kali, memisahkan barang yang digunakan penderita TB di cuci dengan sabun dan direndam menggunakan air panas (Mujahidin, 2013).

Edukasi kesehatan dapat disampaikan melalui media edukasi kesehatan karena media tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau penderita. Banyak media edukasi kesehatan yang dapat digunakan baik secara elektronik maupun non elektronik. Salah satu media yang sering digunakan karena bersifat menarik, efektif dan sederhana adalah buku saku atau *booklet*. Sebagian penduduk Timor Leste memiliki pendidikan yang rendah/buta huruf sehingga media edukasi ini perlu dikemas dengan bahasa atau gambar yang mudah dipahami oleh penderita maupun keluarga.

Berdasarkan penelitian media buku saku yang dilakukan Syahrini, Herawati dan Muttaqien (2013) dengan hasil terdapat perbedaan rata-rata *pre* dan *posttest* pada nilai pengetahuan serta sikap PMO TB Paru dengan menggunakan media buku saku. Berdasarkan penelitian media buku saku

bergambar dan berbahasa Madura yang dilakukan Maghfiroh, Pratama dan Rachmawati (2017) membuktikan bahwa edukasi penggunaan buku saku bergambar dan berbahasa Madura dapat meningkatkan tingkat pengetahuan penderita dan PMO TB. Berdasarkan Studi kasus efektifitas pemberian penyuluhan dengan menggunakan video dan stimulasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan TB paru yang dilakukan Husnul Khatimah (2016) dengan hasil setelah penyuluhan pada kelompok yang menggunakan video maupun pada kelompok stimulasi tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari kedua media ini dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan TB Paru.

Undang-Undang Dasar Republik Demokratik Timor Leste, pasal 57 tentang Kesehatan dinyatakan bahwa setiap warga Negara berhak atas pelayanan kesehatan dan perawatan medis, Negara akan mengembangkan suatu sistem kesehatan nasional yang universal dan umum dan selama memungkinkan bebas biaya berdasarkan Undang-Undang, pelayanan kesehatan nasional sejauh mungkin akan dikelolah secara desentralisasi dan partisipatif. Pengendalian TB Paru dengan menggunakan DOTS telah dilaksanakan sejak tahun 1997. Berdasarkan hasil wawancara dibulan Juli 2018 dengan kepala ruangan TB Paru di *Centru* Comoro mengatakan bahwa di *Centru Saude* (Puskesmas Kesehatan) Comoro sudah menggunakan strategi DOTS juga Pengawas minum obat untuk mencegah terjadinya peningkatan TB paru dan juga untuk menghindari pasien lupa minum obat dan jadwal kontrolnya, petugas selalu memberi informasi melalui penyuluhan atau

memberitahukan secara langsung kepada penderita tentang penyakit TB Paru, kalau mengenai buku dan lain-lain belum pernah kami berikan kepada pasien dan keluarganya. *Directly observed treatment short-course* (DOTS) adalah salah satu program departemen kesehatan yang harus diimplementasikan di setiap pusat pelayanan kesehatan oleh petugas program TB, bagi setiap petugas program TB berkewajiban mengawasi pasien tuberkulosis setiap kali minum obat. (Kementerian Kesehatan Timor Leste, 2008). Media yang digunakan di Timor Leste dalam pencegahan TB paru berupa poster yang ditempel dan leaflet, yang bisa membedakan dari booklet ini adalah isi yang mudah di pahami dan juga gambar serta sampul booklet yang kalimatnya bisa memotivasi penderita maupun keluarga, pada saat penelitian respondent merasa senang bisa mendapatkan booklet ini, karena mereka jarang mendapatkan media yang bisa dibawa pulang.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil wawancara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas edukasi TB dalam *booklet* berbahasa tetun terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan penularan TB di *Centru Saude* Comoro, Dili, Timor Leste.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka diuraikan rumusan masalahnya "Apakah Efektif Edukasi TB melalui *Booklet* Berbahasa Tetun Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Di *Centru Saude* Comoro, Dili, Timor Leste?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis Efektifitas Edukasi TB melalui *Booklet* Berbahasa Tetun Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB Di *Centru Saude* Comoro, Dili, Timor Leste.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi Efektifitas Edukasi TB melalui *Booklet* Berbahasa Tetun Terhadap Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB di Centru Comoro, Dili, Timor Leste.

b. Mengidentifikasi Efektifitas Edukasi TB melalui *Booklet* Berbahasa Tetun Terhadap Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TB di Centru Comoro, Dili, Timor Leste.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan teori tentang penyakit Tuberkulosis dan menambah referensi dalam pustaka serta mengimplikasikam mata kuliah keperawatan medikal bedah terutama pada topik penyakit tuberkulosis dengan komplikasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan referensi, masukan dan memperkaya bahan pustaka yang berguna bagi mahasiswa tentang edukasi melalui *booklet* tentang pencegahan penyakit TB.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat menambahkan referensi tentang ilmu pengetahuan tentang edukasi melalui *booklet* tentang pencegahan penyakit tuberkulosis dengan berbahasa Tetun dan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk selalu memonitoring peningkatan penyakit Tuberkulosis serta dapat menentukan suatu kebijakan dalam prosedur penanganan penyakit Tuberkulosis.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberi informasi kepada keluarga tentang efektifitas edukasi TB melalui *booklet* berbahasa Tetun, memberi pengetahuan pencegahan TB, memotivasi masyarakat untuk hidup dengan pola sehat sehingga terhindar dari penularan penyakit TB.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan penyakit Tuberkulosis dan menambah wawasan pengetahuan dalam melakukan suatu penelitian.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Subjek Penelitian	Hasil
Maghfiroh, Pratama dan Rachmawati	Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Saku Bergambar dan Berbahasa Madura Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Dan Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru	2017	Quasy Eksperimental	27 orang penderita TB dan 23 orang PMO di tiga Puskesmas (Puskesmas Kaliwates, Puskesmas Patrang dan Puskesmas Mayang) Di Kabupaten Jember	Hasil analisis uji T berpasangan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang TB yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi menggunakan buku saku.
Syahrini, Herawati dan Muttaqien	Pengetahuan dan sikap pengawas minum obat Tuberkulosis Paru sebelum dan sesudah diberikan media buku saku	2013	Pre Eksperimental	Sebanyak 30 responden PMO TB di wilayah kerja Puskesmas Kota Banjarbaru	menggunakan uji statistik *Wilxocon sign rank test* dengan Hasil yang dapat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap PMO TB paru sebelum dan sesudah diberikan media buku saku.
Husnul Khatimah	Studi Kasus Perbedaan Efektivitas Pemberian Penyuluhan Dengan Video Dan Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan TB Paru	2016	Quasi Eksperimental	Besar subjek untuk penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas X sejumlah 60 murid kelas X. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok, satu kelompok diberi penyuluhan dengan video dan satu kelompok lain diberi penyuluhan dengan simulasi.	Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang pencegahan TB paru antara kelompok penyuluhan dengan video dan kelompok penyuluhan simulasi setelah kedua kelompok mendapat penyuluhan.
Ning Arti Wulandari	Pengaruh Aplikasi *Telehomecare* Terhadap Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Tentang	2017	One group pretest posttest design.	Sampel 14 penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kanigoro Kabupaten Blitar yang diambil dari seluruh populasi.	Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui *telehomecare*

	Penularan Penyakit Tuberkulosis (*The Effect of Telehomecare application to the knowledge of patient with pulmonary Tuberkulosis about Tuberkulosis disease transmission*)				
Sulistyo Andarmoyo	Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Ponorogo	2015	Penelitian *Pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre and post test design*.	Responden dari penelitian ini adalah penderita Tuberkulosis Paru yang tercatat di register Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2013 dan juga 2014, teknik sampling: *purposive sampling* dengan Sampel 30 responden	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan bermakna dalam peningkatan pengetahuan tentang tuberkulosis paru Pre test dan Post test dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*.
Betty Sahertian	*Booklet* Kesehatan Reproduksi Remaja, Solusi Mengatasi Kompleksitas Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kecamatan Baguala Kota Ambon	2017	*Quasi experiment* dengan *pre testpost test nonequivaent control group design*.	Sampel dikelompokkan 2 yaitu kelompok eksperimen dan kontrol, berjumlah 60 orang dan dibagi dalam 2 kelompok.	Dari hasil penelitian yang didapat bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberi edukasi, meskipun keduanya mengalami peningkatan di pengetahuannya tapi dilihat dari nilai rata-rata dari kedua media ini bahwa yang lebih meningkat nilai pengetahuannya adalah kelompok yang edukasinya menggunakan booklet.